

KYAI THOLHAH DAN GAGASAN PENYELAMATAN DAN PENGEMBANGAN FITRAH PESERTA DIDIK

Nunu Ahmad An-Nahidl

Abstract

This article highlights the inexistence of balance among the various education models in Indonesia. In one side, there is a practice of education that hardly emphasizes on studying and education of values and religious and ethical attitude and behavior but it is not balance with enough attention to the expansion of human basic potencies, like critical, creative, discipline, spirit [of] achievement, and others. On the other side, there is an opinion of more emphasizing on improvement of thinking quality, expansion of rational attitudes, analytical and critical, but, according to him, less to care to saving effort and exploiting the student fitrah.

Keywords: *education of values, ethical attitude, fitrah*

I. PENDAHULUAN

Kyai Tholhah adalah sebutan populer yang dialamatkan kepada Muhammad Tholhah Hasan, seorang politisi, ulama dan pendidik. Keabsahan Kyai Tholhah sebagai pendidik tidak diragukan, sebab hampir seluruh hidupnya berkaitan erat dengan pendidikan Islam di semua jenis dan jenjang dan ia telah menunjukkan jasa yang luar biasa dalam pengembangan ilmu dan penyelenggaraan pendidikan Islam, selain dalam kegiatan keagamaan, kemasyarakatan dan kemanusiaan.

Nunu Ahmad An-Nahidl SAg adalah
Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama
dan Keagamaan, Badan Litbang dan
Diklat Departemen Agama RI

Kyai Tholhah adalah pendidik sejati. Ia telah mendirikan berbagai lembaga pendidikan, mulai dari TK sampai perguruan tinggi dan memperkaya khazanah pendidikan dan pemberdayaan masyarakat di tanah air dengan gagasan-gagasannya yang segar dan inovatif. Kyai Tholhah adalah salah seorang pendiri Universitas Islam Malang (UNISMA), tahun 1981, dan kemudian menjabat rektor pada perguruan tinggi Islam tersebut sejak 1987 hingga 1998.

Sekalipun Kyai Tholhah tidak pernah mengenyam pendidikan formal yang secara khusus dalam kerangka memperoleh gelar master dan apalagi doktor, namun reputasinya dalam bidang pendidikan dan intelektual diakui oleh banyak pihak. Atas jasa-jasanya yang besar berkiprah mengembangkan dunia pendidikan di Indonesia, pada April 2005, Kyai Tholhah dianugerahi Gelar Doktor Kehormatan (*Doctor Honoris Causa*) dalam bidang Pendidikan Islam oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Selanjutnya, pada Maret 2007, Kyai Tholhah dianugerahi gelar Profesor dalam Ilmu Pendidikan oleh Universitas Islam Malang. Gelar yang diperoleh Kyai Tholhah seakan melengkapi pengabdianya yang tak terbatas pada pendidikan, sekaligus pengabdian tanpa kritik dari publik pada dedikasi dan otoritas keilmuannya.

Selain sebagai pendidik, Kyai Tholhah juga seorang politisi dan debutnya dalam dunia politik, iaawali dengan memprakarsai berdirinya partai berlambang Ka'bah di kota Malang dan sekaligus menjabat sebagai Ketua DPC Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Kabupaten Malang Jawa Timur pada tahun 1977. Sebagai politisi, namanya bahkan muncul tahun 1982 sebagai calon legislatif PPP untuk DPR, meski lantas disingkirkan oleh kelompok Naro pada waktu itu. Pada tahun 1992, ia sempat disebut-sebut dalam nominasi jabatan Menteri Agama, kendati tidak pernah kesampaian, dan baru pada era reformasi jabatan itu benar-benar dipegangnya.

Kyai Tholhah diangkat Presiden Abdurrahman Wahid sebagai Menteri Agama RI pada Kabinet Gotong Royong yang dipimpinnya. Pada acara serah terima jabatan dari HA Malik Fadjar, ia mengatakan bahwa Departemen Agama bukan milik umat Islam saja, tetapi juga milik umat dari agama lain sehingga Departemen Agama sepatutnya memberikan pelayanan yang sama kepada semua lapisan umat dari agama yang diakui di Indonesia.

Kyai Tholhah seorang ulama yang disegani sekaligus cendekiawan muslim yang sangat memahami dengan baik tradisi dan khazanah

keilmuan Islam. Ia adalah ahli fiqh yang dikenal ketat, dan hal itu memang diakuiinya dengan jujur, meski katanya, ia jelas bukanlah “skripturalis.” Artinya, meski dikenal ketat mempertimbangkan dalam-dalam pemahaman sebuah teks, sebagaimana senantiasa tampak dalam tulisan-tulisannya, namun dalam hal menimbang hukum ia lebih condong pada konteks daripada teks semata. Kyai Tholhah memang satu dari sekian tokoh yang menampilkan profil pikiran moderat kyai NU, karena itu tak heran jika ia juga rajin berbicara di Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Katolik di Malang.

Kiprah Kyai Tholhah pada Jam’iyah Nahdlatul Ulama dimulai dengan menjabat sebagai Ketua Ranting NU dan Majelis Wakil Cabang NU (MWC NU) di Singosari Malang, selanjutnya memimpin NU Malang sebagai Ketua Pengurus Cabang (PCNU) Malang. Kyai Tholhah dapat disebut sebagai salah seorang yang berperan membawa NU ke *Khittah 1926* bersama tokoh-tokoh muda NU ketika itu, dipimpin KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam Mukhtar Situbondo 1984. Setelah peristiwa ini ia kemudian terpilih sebagai Wakil Ketua PW NU Jawa Timur. Hubungannya dengan Gus Dur disebut-sebut mulai intensif saat itu, hingga pada Mukhtar Krapyak 1989 terpilih sebagai salah satu Ketua PBNU, dan salah seorang Rois Syuriah PBNU pada Mukhtar Cipasung 1994. Pada Mukhtar Solo, Kyai Tholhah terpilih sebagai Wakil Rois ’Am Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

Saat geger Pemilu Presiden secara langsung beberapa tahun yang lalu, ia menyuarakan sebagian kecil kyai NU yang merasa miris atas fenomena tarik-menarik kepentingan politik yang membawa-bawa institusi pesantren, kyai, dan NU. Ia merasa sangat prihatin terhadap para kyai dan pesantren yang menjadi korban, karena dimanfaatkan sebagai mesin politik (modal kekuasaan) dalam pilpres. Karena itu, ia sempat meminta kepada para kandidat dan tim suksesnya agar tidak membawa-bawa nama Kyai, yang kemudian dijual sangat murah untuk meraih dukungan sebanyak-banyaknya. Ia merasa sangat sedih ketika efek dari tarik-menarik itu pada akhirnya memposisikan para kyai yang semestinya dipatuhi menjadi orang yang tidak didengar lagi oleh umatnya.

Saat ini, Kyai Tholhah tekun menuntaskan sekaligus mengorganisir persoalan wakaf di tanah air melalui Badan Wakaf Indonesia (BWI) yang digagasnya, dimana ia duduk sebagai ketua umum dalam organisasi tersebut.

II. PEMIKIRAN PENDIDIKAN

A. Wajah Pendidikan Kita

Menurut Kyai Tholhah, salah satu masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia dan juga bangsa lain di dunia adalah proses perubahan situasi sosial dari masyarakat agraris ke masyarakat industri dan informasi, yang ditandai oleh berbagai perubahan pranata sosial sekaligus pergeseran sistem nilai. Di sisi lain, perubahan ini seakan memaksa lahirnya benturan antara nilai-nilai tradisional yang melekat pada budaya agraris dengan nilai-nilai budaya industri dan budaya informasi.

Idealnya berbagai proses perubahan itu tidak menimbulkan eksek yang tidak perlu, namun kenyataannya kondisi real yang terjadi adalah: *pertama*, terjadinya keterpurukan ekonomi dan politik suatu bangsa. *Kedua*, ketertinggalan bangsa itu oleh pesatnya arus ilmu pengetahuan dan teknologi. *Ketiga*, kerapuhan kesatuan suatu bangsa dalam tatanan sosio-kultural, dan *terakhir*, keterlepasan bangsa itu dari bingkai agama dan moral.¹

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha pengembangan sumber daya manusia (SDM). Meskipun pengembangan sumber daya manusia bukan hanya dilakukan melalui pendidikan, khususnya pendidikan formal, tetapi sampai saat sekarang ini dipercayai bahwa pendidikan merupakan wahana utama untuk mengembangkan SDM yang dilakukan secara sistematis, terprogram dan berjenjang.

Di sini terlihat betapa pentingnya pendidikan sebagai wahana pengembangan SDM, baik pendidikan yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah atau di tengah masyarakat, yaitu pengembangan semua potensi yang dimiliki manusia. Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang istimewa, dibekali dengan berbagai macam potensi yang luar biasa dalam kerangka pemenuhan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Potensi-potensi tersebut antara lain berupa potensi spiritual (*al-qalb*), potensi intelektual (*al-aql*), dan potensi fisik (*al-jism*). Bahkan sebelum manusia lahir dalam wujud ragawi, "bakal manusia" telah melakukan "kontrak teologis" dengan Allah swt di alam rohaninya. Bakal manusia itu telah menyatakan komitmen dan loyalitasnya terhadap ke-Tuhanan Allah.

¹Muhammad Tholhah Hasan. 2005. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press, h. XV.

Sementara kondisi pendidikan di tanah air, khususnya pendidikan Islam masih tertinggal jauh dibandingkan dengan pendidikan di tempat lain. Menurut Syakib Arsalan, pemikir Islam abad 20, kunci penyebab kemunduran umat Islam dan kemajuan orang lain adalah pendidikan. Saat ini anak-anak muslim dilanda arus modernisasi yang tak terkendali, mereka mulai tidak kenal lagi jati dirinya, dan tidak tahu lagi makna dan tujuan hidupnya sebagai muslim, jelasnya, mereka kehilangan fitrahnya.²

Padahal, pada tataran operasional, peningkatan kualitas diri manusia yang dicapai melalui pendidikan diharapkan dapat mencakup beberapa aspek, yaitu: 1) peningkatan kualitas pikir (kecerdasan, kemampuan analisis, kreatif dan visioner); 2) peningkatan kualitas moral (ketakwaanan, kejujuran, adil, tanggungjawab); 3) Peningkatan kualitas kerja (etos kerja, ketrampilan, profesional dan efisien); 4) peningkatan kualitas pengabdian (semangat berprestasi, sadar pengorbanan, kebanggaan terhadap tugas); 5) peningkatan kualitas hidup (kesejahteraan materi dan rohani, ketentraman dan terlindunginya martabat dan harga diri).

Secara khusus, Kyai Tholhah berkeyakinan bahwa konsep Islam tentang manusia memiliki hubungan dan kaitan erat dengan masalah pendidikan agama dan pengembangan sumberdaya manusia. Menurut Islam, manusia dibekali dua macam potensi dasar oleh Allah; pertama, potensi fisik (jasad, raga), dan kedua, potensi ruh (hidup, akal dan kalbu). Sementara filsafat Barat umumnya hanya mengakui potensi ruh manusia itu pada sisi kehidupan dan akal saja, kurang meyakini adanya potensi kalbu. Karena itu, peradaban Barat hanya bersandar pada pengembangan nalar secara optimal tanpa banyak mengembangkan qalb. Sebaliknya, peradaban Timur Klasik lebih tertarik mengembangkan qalb daripada pengembangan akal atau nalar, akibatnya, rasionalitas Barat mengalami perkembangan tanpa kendali moralitas, dan moralitas timur *nglantur* tanpa imbalan rasionalitas. Islam menghendaki keterpaduan antara keduanya, plus potensi wahyu.³

Di Barat maupun di Timur, pendidikan yang mempunyai citra religius, etis dan humanis sebenarnya telah lama hadir, namun lambat

²Sebagaimana dikutip Kyai Tholhah dalam Muhammad Tholhah Hasan. 2005. *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fithrah Manusia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, h. 23.

³_____. 2005. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lantabora Press, h. 325.

laun pendidikan yang mempunyai orientasi kuat terhadap penyelamatan fitrah itu terpinggirkan oleh arus pendidikan sekuler di Eropa yang mengusung dimensi rasional, *scientific* dan teknologis. Pendidikan jenis ini mudah menarik perhatian karena hasilnya lebih mudah dilihat dan dirasakan serta diakui telah melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan pada gilirannya mengangkat tingkat kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia. Meski demikian, pendidikan tersebut tidak banyak menjawab persoalan kemerosotan moral, dekadensi perilaku sosial, runtuhnya kesadaran humanis serta munculnya budaya kekerasan. Bahkan disinyalir, justru pendidikan tersebut menanam investasi bagi lahirnya berbagai macam agresi dan peperangan.

Di sisi lain, pendidikan agama terasa menjadi gersang dan kehilangan kesegarannya karena pendidikan agama hanya diberikan sebatas sebagai “pelajaran tentang agama” atau “pengetahuan tentang ilmu agama” dan kehilangan elan vitalnya yang mampu membangkitkan kelumpuhan rohani dan pencerahan kepujungan hati nurani bahkan pendidikan agama di sekolah umum diposisikan sebagai “bonsai” penghias ruangan yang tidak akan mampu berkembang secara optimal dan kontekstual sesuai dengan tantangan global.⁴

Ironisnya, guru agama banyak yang lebih suka melihat pelajaran agama sebagai ilmu biasa, bukan sebagai standar nilai-nilai yang harus diaplikasikan secara kontekstual dan aktual dalam keseharian anak didik. Pembelajaran agama lebih menekankan aspek kognitif dari yang seharusnya aspek afektif. Di samping itu, pendidikan agama dan pembelajaran ilmu-ilmu agama disampaikan dengan pendangkalan karena keterbatasan guru dalam penguasaan masalah dan tidak adanya keteladanan sikap dan perilaku guru (*uswah hasanah*) terhadap anak didiknya. Padahal proses internalisasi nilai-nilai agama melalui peneladanan dan pengamalan jauh lebih efektif daripada internalisasi melalui ceramah dan ucapan. Hadirnya sosok guru yang menjadi panutan akan lebih besar pengaruhnya daripada berkali-kali menyelenggarakan seminar maupun presentasi ilmiah tanpa ada figur yang teladani. Nabi Muhammad saw dinilai sukses mendidik keluarga dan para sahabatnya serta umatnya di muka bumi ini, tidak lain adalah karena ia mampu menjaga keseimbangan antara *mauidlah hasanah* dengan *uswah hasanah*.

⁴Op. Cit. h. 18.

Di satu sisi, tambah Kyai Tholhah, ada lembaga pendidikan yang memfokuskan pembelajarannya pada “penyelamatan fitrah” dengan konsentrasi pada pendidikan nilai-nilai serta pembudayaan sikap dan perilaku yang etis dan religius yang mencitrakan ketaatan beribadah, keikhlasan, kejujuran dan kesederhanaan hidup, namun sayangnya tidak diimbangi atau kurang *concren* pada pengembangan potensi-potensi fitrah anak didiknya, yaitu penanaman sikap kritis, kreatif, disiplin waktu, semangat berprestasi, peduli lingkungan dan kualitas skill. Sementara di sisi lain, ada lembaga pendidikan yang memfokuskan programnya pada peningkatan kualitas pikir, penguasaan ketrampilan, pengembangan sikap-sikap rasional, kritis dan analitis namun lagi-lagi kurang peduli pada penyelamatan fitrah anak didiknya.⁵

Di luar kedua model pendidikan di atas, masih ada lagi lembaga pendidikan yang justeru mengabaikan kedua model pengembangan pendidikan di atas, namun lebih semangat untuk mengejar “formalitas angka” dan “ketinggian produktivitas lulusan” semata, tanpa melihat penguasaan substansi serta sikap dan perilaku anak didiknya.

Ironi lain, pendidikan persekolahan - dalam berbagai bentuknya - seringkali tidak jelas visi maupun misinya, dikelola dengan manajemen yang amburadul dan hanya mengikuti selera, sementara guru-guru yang dicari adalah mereka yang mau dibayar murah meskipun tidak mempunyai kompetensi sama sekali, atau sekalipun memiliki kemampuan tetapi anehnya, mengampu disiplin ilmu lain. Akibatnya, pendidikan Islam menjadi pendidikan yang terpinggirkan, tidak populer dan tidak dapat dibanggakan.

Sementara keluarga dalam fungsinya sebagai pranata kependidikan mengalami penurunan peranan, karena berbagai kesibukan orang tua yang seringkali tidak jelas alasannya mengapa mereka mengabaikan pendidikan anak-anaknya, sehingga proses pembelajaran, peneladanan serta pembudayaan nilai-nilai moral dan agama di dalam sebuah keluarga menjadi sepi dan langka.⁶

B. Fithrah Manusia: Pengembangan dan Penyelamatannya

Dalam kerangka mengurai lepas konsep sekaligus kondisi pendidikan di tanah air yang membenang kusut, Kyai Tholhah mencoba melakukan

⁵*Loc. Cit.* h. 17.

⁶*Loc. Cit.* h. 25.

telaah secara mendalam. Menurutny, dalam teologi Islam terdapat sebuah konsep yang diyakini bahwa manusia pada dasarnya diciptakan dalam kondisi fitrah (memiliki watak dan naluri yang baik). Kondisi yang melekat pada manusia sejak penciptaannya itu disebut *fitrah mukhallaqah*, yaitu yang diciptakan oleh pada manusia sejak awal kewujudannya, berupa potensi-potensi dasar, kecenderungan-kecenderungan positif pada diri manusia untuk memiliki sifat religius, menyimpan dasar kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki naluri menyukai kesalehan dan kebenaran. Hanya saja, fitrah manusia itu seringkali mengalami benturan dan gangguan perilaku manakala ia berada di tengah-tengah lingkungan sekitarnya. Pengaruh-pengaruh tersebut berlangsung sejak manusia berumur dini dalam pelukan ibunya hingga kemudian ia hidup dan bergaul di tengah-tengah kehidupan sosial yang kompleks dan intervensif.⁷

Dalam kajian fitrah dinyatakan bahwa pandangan, sikap, penilaian, perilaku seseorang dibentuk atau dipengaruhi oleh realitas lingkungannya. Jika orangtua di dalam lingkungan keluarga bertanggungjawab terhadap pembentukan masa depan anak-anaknya, maka para pendidik di berbagai lembaga pendidikan, menurut Imam Al-Ghozali, mempunyai tanggungjawab yang jauh lebih besar lagi karena yang dipengaruhi dan diwarnai oleh para pendidik itu bukan hanya masalah lahiriyah saja, melainkan juga menyentuh masalah bathiniyah anak didik, dan tidak terbatas pada dimensi kehidupan duniawi saja, melainkan juga kehidupan ukhrawi.⁸

Untuk itulah wahyu Allah yang diturunkan kepada para Nabi-Nya berperan sebagai petunjuk agar manusia tidak menyimpang dari jalur kebenaran. Wahyu Allah itu berisikan ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan ukuran pada posisi mana perilaku manusia sesuai dengan fitrahnya. Ukuran atau standar ajaran agama yang universal inilah yang disebut dengan *fitrah munazzalah* (kebenaran asasi yang diturunkan oleh Allah) untuk manusia agar tetap berada pada fitrahnya. Dapat dikatakan bahwa *fitrah munazzalah* adalah fitrah yang diturunkan oleh Allah sebagai acuan bagi manusia dan

⁷Loc.Cit. hh. 33-34

⁸Abu Hamid al-Ghazali. 1957. *Ihya Ulmuddin*. Cairo: Darul Fikr, vol. 1, hh. 5-17.

menjadi bimbingan hidupnya, yaitu berupa agama Allah sebagaimana tersurat dalam QS. Ar-Rum: 30.⁹

Ibn 'Asyur mengatakan bahwa Islam disebut sebagai agama fitrah karena ajaran syari'ahnya dan prinsip akidahnya selalu sejalan dan sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia (*fitrah mukhallaqah*), sesuai dengan potensi dan kecenderungannya serta sejalan dengan kemaslahatan hidupnya. Oleh karenanya. Agama fitrah itu memiliki ciri-ciri: mudah dipahami, penuh toleransi, tidak ada penekanan di luar kesanggupan manusia dan selalu mengajak kepada hal-hal yang memberi kemaslahatan bagi manusia.¹⁰

Ini merupakan suatu indikasi bahwa manusia sejak lahir bukanlah wujud makhluk hidup yang hampa nilai. Potensi-potensi, naluri dan kecenderungan tersebut menjadikan fitrah manusia sejak awalnya memiliki kesiapan dan kecenderungan berkembang menjadi makhluk religius, makhluk humanis dan etis, di samping sebagai makhluk sosial dan budaya.

Apabila kemudian di antara sebagian manusia itu dalam perjalanan hidupnya ada yang menyimpang dari garis fitrahnya, atau potensi fitrahnya menjadi lemah, kacau dan tidak berdaya, maka hal tersebut banyak disebabkan intervensi dari luar dan akibat interaksi yang terjadi antara manusia dengan realitas lingkungannya, baik lingkungan bio-fisik, lingkungan sosio kultural maupun lingkungan psikologis.

Tragisnya, intervensi tersebut bahkan dapat mempengaruhi manusia sampai-sampai mengabaikan panggilan fitrahnya dan menggeser perhatiannya memilih jalan lain yang kontradiktif dengan panggilan fitrahnya, seperti ketertarikan pada kecurangan, kekerasan, anti sosial, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, potensi akal menjadi tergeser oleh hawa nafsu dan potensi moral menjadi tergeser oleh keserakahan.

Seandainya terjadi keseimbangan atau keserasian antara *fitrah mukhallaqah* (dalam arti manusia fitrah) dengan *fitrah munazzalah* (atau agama fitrah), maka akan merupakan gambaran yang sangat ideal sekali. Contoh yang paling sederhana adalah saat kita menyongsong

⁹Secara seksama dapat ditelaah penjelasan Ibn Athiyah. Lihat: Abu Muhammad ibn Athiyah. 1977. *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*. Qatar: Dhoha, vol. 21, hh. 452-455.

¹⁰Muhammad Thahir ibn Asyur. 1997. *Tafsir at-Tahrir wat-Tanwir*. Tunis: Dar Syahnun, hh. 90-92.

dan menikmati ‘Idul Fithri. Saat-saat seperti itu manusia tampil menjadi sosok yang sangat dekat dengan Tuhannya, selalu menyebut dan mengangungkan Asma Allah dan banyak bersujud kepada-Nya. Perilaku manusia menampilkan sikap santun, penuh kasih sayang, saling menghormati dan saling memberi. Mereka tampil menjadi sosok yang sesuai dengan fitrahnya, religius, humanis, etis dan beradab. Namun sayang, suasana hidup seperti itu hanya bisa dipertahankan dalam beberapa saat saja.

C. Apa itu Pendidikan Islam dan untuk Apa?

Kyai Tholhah berpandangan bahwa kajian tentang pendidikan Islam (dari sisi manapun) seharusnya berawal dari pemahaman terhadap pandangan teologis dan filosofis Islam tentang tiga masalah esensial berikut:

1. Pandangan Islam tentang manusia, tentang hakekatnya, tujuannya, eksistensinya dan potensi-potensi yang dimilikinya;
2. Pandangan Islam tentang hidup, tentang makna dan tujuan hidup, perbedaan kualitas antara hidup duniawi dan ukhrawi dan posisi manusia dalam hidupnya;
3. Pandangan Islam tentang alam semesta dan kaitannya dengan eksistensi manusia dan konsesi-konsesi yang diberikan kepada manusia, tentang ragam hubungan antara manusia dan alam semesta.¹¹

Ketiga persoalan di atas jelas signifikan dengan posisi manusia sebagai makhluk istimewa yang dibekali dengan berbagai macam potensi yang luar biasa dalam kerangka pemenuhan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Potensi-potensi tersebut antara lain berupa potensi spiritual (*al-qalib*), potensi intelektual (*al-aql*), dan potensi fisik (*al-jism*). Bahkan sebelum manusia lahir dalam wujud ragawi, “bakal manusia” telah melakukan “kontrak teologis” dengan Allah swt di alam rohaninya. Bakal manusia itu telah menyatakan komitmen dan loyalitasnya terhadap ke-Tuhanan Allah.¹²

Dengan kata lain, pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan

¹¹Muhammad Tholhah Hasan. 2005. *Pendidikan Islam...* h. 28.

¹²Lihat: Surat al-A'raf :

dan kepekaan fisik Karena itu pendidikan Islam seharusnya menyediakan wahana dan sarana bagi perkembangan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, baik secara individual maupun kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaannya. Tujuan terakhir pendidikan Islam adalah perwujudan “penyerahan mutlak” manusia kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.

Salah seorang pakar pendidikan Islam, Dr Husein S Qaurah mengatakan dalam *Al-Ushul at-Tarbawiyah fi Bina al-Manahij*, bahwa pemikiran tentang pendidikan Islam selalu berpijak pada empat dasar atau asas, yaitu:

1. Dasar filosofis, terutama pada ideologi umat dan pandangan hidup mereka tentang alam, manusia dan hidup. Dari dasar ini dikembangkan berbagai macam konsep teoretis dan metodologi pendidikan selanjutnya;
2. Dasar sosiologis, yang merupakan bingkai lingkungan bagi pendidikan, dimana sistem nilai dan kebutuhan masyarakat dibangun, juga faktor-faktor lain yang termasuk penyangga realitas kehidupan masyarakat. (tradisi, budaya, teknologi, dsb);
3. Dasar psikologis, yang menyangkut perkembangan psikologi peserta didik dan perkembangan usia serta kesiapan mereka, juga realitas lingkungan psikologi masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap proses pendidikan.
4. Dasar ilmiah, yang dikonstruksi berdasarkan hasil-hasil kajian matang atau hasil dari penelitian-penelitian ilmiah dan pengalaman-pengalaman empirik dari para ahli dan praktisi pendidikan, termasuk di dalamnya penemuan-penemuan teknologi modern yang terkait dengan pendidikan.¹³

Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai salah satu wujud pelayanan publik yang dinamis, harus mampu mengemas diri dengan prinsip-prinsip pelayanan yang bersifat dinamis, relevan, profesional dan kompetitif. Pendidikan Islam di sini tidak terbatas pada lebel Islam saja atau lembaga ke-Islaman, seperti madrasah dan pondok pesantren, juga tidak terbatas pada pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, seperti Tauhid, Tafsir, Fiqh dan Tasawuf. Pendidikan Islam mencakup semua aktivitas, mulai konsep, visi, misi, institusi, kurikulum, metodologi, proses belajar

¹³Husain Sulaiman Qourah. 1977. *Al-Ushul at-Tarbawiyah fi Bina al-Manahij*. Kairo: Darul Ma'arif, h. 49-52.

mengajar, SDM kependidikan, lingkungan pendidikan dan lain sebagainya yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam yang *built-in* dalam proses semua aktivitas tersebut.

Konsep Islam tentang ilmu pengetahuan dan teknologi (dalam rangka pendidikan) tidak mengenakan penghalang dan pembatas pada ilmu pengetahuan teoretis, empiris atau terapan, kecuali pembatas yang menyangkut tujuan-tujuan terakhir dari iptek tersebut di satu pihak dan dampak yang sebenarnya di pihak lain.

Dalam pemahaman Islam, ilmu pengetahuan mempunyai fungsi ibadah dan dengan ibadah itu manusia memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Oleh karenanya, dalam pandangan Islam, mencari ilmu pengetahuan dengan niat dan tujuan yang baik, akan memperoleh perlindungan dan rahmat dari Allah dan dijanjikan pahala oleh Allah, sebagaimana layaknya ibadah-ibadah yang lain. Proses pencarian ilmu dalam Islam adalah seumur hidup, yaitu dari ayunan sampai ke liang kubur. Dengan demikian maka pengembangan kualitas diri tidak dibatasi oleh umur dan status.

Proses pendidikan tidak hanya merupakan aktivitas transfer pengetahuan dan keahlian, tetapi juga merupakan aktivitas transfer nilai-nilai dan kebudayaan. Dalam Islam, proses pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi sumberdaya manusia secara utuh dan seimbang, ditekankan mulai dalam kehidupan keluarga. Rumah tangga atau keluarga sebagai pranata kependidikan dipandang sangat strategis, terutama dalam membentuk watak dan kepribadian manusia. Sampai-sampai Islam menyatakan bahwa apapun pandangan hidup, keyakinan dan perilaku seseorang, tidak dapat lepas dari tanggungjawab kedua orangtuanya masing-masing. Dalam pandangan demikian, Islam menilai bahwa intervensi instrumental pertama yang mengkontaminasi kepribadian manusia, berasal atau bersumber dari lingkungan sosial atau keluarga.

Kyai Tholhah menyatakan bahwa pada hakikatnya, tujuan makro pendidikan Islam adalah untuk :

1. Menyelamatkan fithrah manusia dengan segala komitmen ketauhidan dan loyalitasnya kepada Allah;
2. Mengembangkan potensi-potensi fithrah manusia (*aqhlyah, qalbiyah dan jismiyah*) sehingga mampu dan kompeten melakukan tugas-tugas kekhalifahan di bumi dengan segala dimensinya.

3. Menyelaraskan langkah perjalanan *fitrah mukhallaqah* manusia dengan *fitrah munazzalah*-nya.¹⁴

Dengan demikian, dalam mengembangkan visi dan misi pendidikan Islam tersebut, maka landasan utamanya tetap berpegang pada konsep *fitrah* yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya, baik berupa *fitrah mukhallaqah* (sifat-sifat orisinal kejadian manusia dengan segala naluri, kecenderungan, bakat dan potensinya), atau *fitrah munazzalah* (agama *fitrah* sebagai *blue print* bimbingan hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup yang bermartabat di dunia dan keselamatan serta kebahagiaan di akhirat).

Dalam masyarakat modern, orientasi pendidikan lebih sering difokuskan pada “pengembangan” potensi *fitrah* manusia daripada “penyelamatan” *fitrah* manusia itu sendiri. Ini dikarenakan teori-teori pendidikan dan pengembangan metodologi dan perencanaan kurikulum memang terfokus pada pengembangan potensi-potensi *fitrah* itu, dan hal tersebut merupakan proses yang terus-menerus, berkesinambungan dalam artian adanya interaksi yang intens dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, budaya maupun lingkungan ekologisnya.

Namun, pendidikan yang terlalu berorientasi pada pengembangan potensi dan kemampuan manusia itu seringkali mengabaikan hakikat manusia sebagai makhluk religius, makhluk moralis, dan makhluk sosial yang perlu dijaga dimensi emosionalnya, spiritualnya dan kecenderungan-kecenderungan berbagai aspek tadi manakala berhubungan dan berdekatan dengan Tuhannya dan sesama umat manusia.

Dalam model pendidikan seperti itu, maka proses internalisasi nilai-nilai dan roh agama menjadi sangat lemah, sehingga tidak mampu mempengaruhi pandangan, sikap dan perilaku para anak didik. Akhirnya, pendidikan agama hanya berkembang sebagai pengetahuan tentang agama yang tidak mampu mewujudkan “pengalaman beragama.” *Fitrah munazzalah* tidak lagi menjadi acuan dan cermin sikap dan perilaku *fitrah mukhallaqah* tetapi berubah fungsi menjadi sebatas materi kajian dan bahan diskusi semata.

Sebaliknya, dalam contoh kasus - berdasarkan analisa banyak pengamat -, selama ini pondok-pondok pesantren dipandang sebagai pusat pendidikan Islam klasik yang cukup berhasil dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan moral kepada para santrinya

¹⁴Muhammad Tholhah Hasan. 2005. *Pendidikan Islam...* h. 15.

serta mampu membentuk sikap dan perilaku Islami di antara mereka, meski belakangan terlihat keterbatasannya.

Dalam konteks penyelamatan fitrah, pondok-pondok pesantren dipandang cukup kompeten, tetapi dalam konteks pengembangan (potensi-potensi) fitrah itu sendiri, nampaknya terlihat kedodoran dan terbatas kemampuannya. Kelemahan lain manakala pendidikan agama (juga pelajaran ilmu agama) disampaikan dengan dangkal karena keterbatasan guru dalam penguasaan masalah dan tidak adanya keteladanan sikap dan perilaku guru (*uswah hasanah*) terhadap anak didiknya. Padahal internalisasi nilai-nilai agama dan moral melalui peneladanan dan pengamalan lebih efektif daripada internalisasi agama dan moral tersebut dengan melalui ucapan.

Sangat tepat jika apa yang pernah dilakukan Nabi saw dapat diteladani. Keberhasilan Nabi saw mengubah kualitas umat dari umat Jahiliyah menjadi umat terbaik (*khairu ummah*) bukan hanya karena ia dapat menampilkan keunggulan *mauidlah hasanah*-nya, melainkan juga karena penampilan keunggulan *uswah hasanah*-nya. Artinya, betapa Madrasah Rasulullah dahulu merupakan *prototype* pendidikan Islam yang sebenarnya, dimana ia dapat mempertemukan kembali *fitrah mukhallaqah*-nya orang-orang seperti Bilal, Umar ibn Khaththab, Abu Hurairah, Salman al-Farisi, Mu'adz ibn Jabal, Khalid ibn Walid, Sa'ad ibn Ubadah dan lain-lain dengan *fitrah munazzalah*-nya masing-masing. Mereka mengalami transformasi diri sehingga potensi-potensi fitrah mereka dapat diselamatkan dan sekaligus dikembangkan secara mengagumkan. Pada gilirannya mereka semua menjadi tokoh-tokoh sejarah yang membawa banyak perubahan dan ikut memberikan saham yang tidak kecil dalam membangun sebuah peradaban dunia, khususnya peradaban Islam.

D. Orangtua dan Anak

Keluarga dalam perspektif sosiologis, psikologis, pedagogis maupun agama mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam pendidikan anak-anak, sebab di dalam keluarga terjadi akumulasi interaksi fitrah anak-anak itu dengan lingkungan orang-orang terdekatnya (orangtua, saudara dan anggota keluarga lainnya). Dalam keluarga terjadi proses pembelajaran, pembiasaan dan pembudayaan nilai setiap waktu, dan di sana juga terjadi peneladanan dan peniruan serta internalisasi nilai dan penanaman keyakinan.

Oleh karena begitu pentingnya peranan keluarga sebagai pranata kependidikan, sampai Nabi Muhammad saw menyatakan bahwa agama seorang anak (menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi maupun Islam) itu tidak lepas dari tanggungjawab kedua orangtuanya. Hanya saja dalam realitas kehidupan saat ini, peran keluarga sebagai pranata kependidikan menjadi lemah bahkan disfungsi karena beberapa sebab dan alasan.

Alasan yang paling banyak dikemukakan, menurut hasil survai yang dilakukan Kyai Tholhah tahun 1990, adalah “tidak memiliki waktu” untuk mendidik sang anak.¹⁵ Bagi masyarakat lapisan bawah, ketiadaan waktu itu disebabkan oleh waktunya habis untuk mencari kebutuhan hidup, sementara bagi lapisan menengah waktunya habis untuk mengejar tambahan kesenangan hidup (ingin membeli televisi, motor, mobil) sedangkan untuk lapisan atas, waktunya habis untuk mengejar karier dalam jabatan publik atau bisnis (mengejar kekuasaan politik atau jabatan organisasi), tapi akibatnya tetap sama, yaitu tidak sempat lagi melakukan fungsi pendidikan terhadap anak-anaknya.

Adapun alasan lainnya adalah kurang adanya kemauan dari orangtua untuk mendidik anak-anaknya, selain kurangnya kemampuan orangtua itu sendiri untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Kondisi ini memaksa orangtua mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada pihak lain, baik individu maupun institusi meski harus dibarengi dengan ketidakjelasan terwujudnya jaminan upaya penyelamatan fitrah si anak serta pengembangan potensi-potensinya.¹⁵

Dengan melemahnya peran keluarga sebagai pranata kependidikan, maka lalu peran itu diambilalih oleh lembaga-lembaga pendidikan di luar keluarga, seperti pesantren, madrasah, sekolah dan lain-lain. Lembaga-lembaga pendidikan itu, masing-masing memiliki visi, misi dan program kependidikan yang bervariasi, namun seringkali mengalami keterbelahan orientasi.

Pada dasarnya, anak-anak itu amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata yang tak ternilai, bersih dan suci dari segala coretan dan lukisan. Dia dapat menerima apa saja yang dicoretkan padanya dan dapat menyukai apa saja yang disuguhkan padanya. Anak-anak dengan permata jiwanya tersebut dijadikan dalam keadaan yang masih dapat menerima-hal-hal yang baik dan buruk dan

¹⁵Muhammad Tholhah Hasan. 2005. *Islam dan Masalah...* h. 53.

¹⁶ *Ibid.*

kedua orangtuanyalah yang menjuruskannya pada yang baik atau yang buruk. Jika dia dibiasakan dan diajarkan yang baik, maka dia akan tumbuh berkembang sesuai dengan kebaikan itu dan selanjutnya dia akan menjadi orang yang berbahagia dunia dan akhirat, sedang kedua orangtuannya, gurunya, dan para pendidiknya akan ikut mendapatkan pahalanya. Tetapi sebaliknya, jika dia dibiasakan dengan yang jelek dan dibiarkan liar seperti binatang, dia akan menjadi celaka dan binasa, dan kedua orangtuanya, wali dan penanggungjawabnya akan ikut memikul dosanya.

Abdurrahman Ibn Khaldun dalam *Mukaddimah*-nya mengatakan bahwa memberikan pendidikan di waktu anak-anak itu lebih meresap dan akan menjadi dasar dalam kehidupan selanjutnya, sebab yang pertama kali masuk ke dalam jiwanya itu akan merupakan landasan bagi kemampuan serta keahliannya, dan perkembangan si anak selanjutnya akan banyak terpengaruh pada landasan tersebut.¹⁷

Kadang-kadang orang mengira, baik buruknya anak-anak itu tergantung pada baik buruknya pendidikan yang diberikan di tempat-tempat pendidikan resmi seperti sekolahan dan lain-lain, tetapi melupakan betapa betapa besarnya akibat yang mempengaruhi jiwa ana-anak dari lingkungan rumah tangga dan keluarganya.

Di dalam lingkungan rumah tangga dapat ditanamkan nilai-nilai dasar yang akan membentuk tradisi, sikap, perilaku, karakter serta pandangan hidup anak-anaknya, mulai dari mengenal simbol, istilah, tata cara, sikap, tradisi, aturan dan hukum sampai ritual dan acara-acara keagamaan. Islam memandang keluarga bukan sekedar wadah interaksi sosial semata melainkan juga merupakan pranata yang mengemban fungsi didik, dan hubungan-hubungan interaksi anggota keluarga yang merupakan peristiwa pendidikan yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan watak dan kepribadian si anak.

Perilaku kedua orangtua, pola hidup dan tradisi pergaulannya, akan memberikan pengaruh yang besar terhadap anak-anak mereka. Dalam keluarga, orangtua menjadi kunci pengembangan kepribadian, watak, nilai-nilai kesopanan (moral) dan keagamaan serta ketrampilan dasar. Pendidikan dalam konteks ini lebih mempunyai arti pembudayaan, yaitu proses sosialisasi dan inkulturisasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantar anak agar menjadi manusia yang beriman,

¹⁷Sebagaimana dikutip dalam: *Ibid.*, h. 17.

bertakwa, berakhlak budi, tangguh, mandiri, beretos kerja, setia kawan dan inovatif.

Jelas, penyuluhan agama kepada anak-anak kita adalah suatu hal yang mutlak, sejak mereka dapat mengenali apa saja yang dapat mereka kenali, mereka yang masih suci itu harus kita berikan sketsa dengan garis-garis tajam dengan warna-warna yang Islami, sehingga selanjutnya akan mewarnai seluruh bagian lukisan jiwa mereka.

Persoalannya, apa yang harus diberikan kepada mereka, dan cara apa yang harus digunakan? Dalam hal ini tentu disadari betul bahwa anak-anak tidaklah seperti orang dewasa, penghayatan anak-anak tidaklah sama dengan penghayatan orang dewasa, begitu juga kemampuan anak-anak tidak akan mungkin sama dengan kemampuan orang dewasa. Dengan demikian maka materi dan metode yang akan diterapkan bagi mereka tidaklah sama dengan materi dan metode yang digunakan untuk orang dewasa. Nabi saw melarang memberikan pendidikan atau pembelajaran dengan bahasa yang tidak mungkin dimengerti oleh anak didik. Beliau berpesan agar mendidik atau mengajari siapapun harus disesuaikan dengan kemampuan anak didik itu.

Menurut Imam Mawardi, pendidikan yang harus diberikan oleh orangtua termasuk guru terhadap anak-anak itu adalah pemberian dasar-dasar kesopanan, agar anak-anak itu merasa senang melakukannya dan dia akan tumbuh mengikuti kesopanan tersebut. Seperti apa yang disabdakan Nabi saw bahwa tidak ada pelajaran yang paling utama yang diberikan orangtua kepada anaknya melebihi memberikan didikan akhlak yang luhur dan menjaganya dari kebodohan.¹⁸

Anak-anak yang hidup dalam lingkungan orangtuanya yang pemarah dan jauh dari sikap religius, maka pertumbuhannya akan berbeda sekali dengan anak-anak yang hidup di tengah-tengah keluarga yang taat beragama, lemah lembut, peramah, sopan dan budi luhur. Anak-anak yang dikemudian hari menjadi nakal, banyak membuat keributan, bertindak asosial dan amoral, sebagian tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang mengalami disfungsi kependidikan, meskipun mereka termasuk keluarga yang kaya secara materi dan terpandang dalam kedudukan sosialnya. Sebaliknya, anak-anak yang tumbuh ditengah keluarga yang patuh menjalani perilaku Islami, akan berbeda dengan

¹⁸Sebagaimana dikutip dalam: *Ibid.*, h. 21.

anak yang hidup yang ditengah keluarga yang atheis, amoral dan tak mengenal agama.

Kurang tepat jika anak-anak kecil kita bebani menghafal semua syarat rukun shalat dan hal-hal yang membatalkan shalat, juga belum mungkin kita paksa menjalani semua ibadah-ibadah wajib seperti yang harus dilakukan oleh orang dewasa. Kita harus ingat juga bahwa Allah tidak mewajibkan mereka berbuat demikian karena memang belum waktunya. Para ulama dan sarjana Islam berpendapat bahwa ajaran agama Islam yang sudah harus diberikan sejak anak-anak adalah *adabul Islam* dan *akhlakul karimah* (kesopanan dan budi pekerti yang luhur) sesuai dengan ajaran Islam yang dirintis oleh Nabi saw, sebab jika sejak kecil anak-anak sudah dibiasakan mengamalkan sopan santun dan budi pekerti yang luhur, maka jiwa anak tersebut akan merupakan tanah yang subur untuk ditanami benih-benih Islam, dan selanjutnya benih-benih Islam akan tumbuh subur di dalam jiwa anak-anak tersebut.

Pendidikan yang baik bagi anak adalah pendidikan yang mencakup pengembangan potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh anak, yaitu: potensi fisik, potensi nalar dan potensi nurani (qalbu). Dengan pendidikan yang utuh tersebut, maka akan mengembangkan kualitas kepribadian anak yang utuh juga dan akan mampu mengaktualisasikan potensi-potensi dirinya secara harmonis dan searasi sehingga pada gilirannya akan terbentuk seorang anak dengan kualitas sumberdaya manusia yang memiliki kreativitas yang kuat, produktivitas yang tinggi, kepribadian yang tangguh, kesadaran sosial yang benar serta keimanan dan ketakwaan yang dalam kepada Allah swt.

Hadis Nabi saw mengemukakan beberapa kewajiban yang harus dipenuhi oleh orangtua terhadap anak-anaknya, yaitu:

1. Memberi nama yang bagus untuk anaknya;
2. Mengajari membaca Al-Qur'an;
3. Memberi mereka makanan dan minuman yang halal;
4. Mendidik kesopansantunan;
5. Memberikan ketrampilan fisik;
6. Mengawinkan mereka apabila sudah dewasa.¹⁹

¹⁹Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi. 1995. *al-Jami' ash-Shogir*. Damaskus: Dar Kuwait, h. 162.

III. KESIMPULAN

Demikianlah, - dalam pemikiran Kyai Tholhah - hakekat pendidikan Islam adalah dalam rangka menyelamatkan fitrah manusia sehingga dia tetap konsisten sebagai manusia beriman, taat dan loyal kepada Allah swt sebagaimana kontrak teologis yang dulu pernah dilakukan manusia sebelum kelahirannya. Pendidikan Islam juga untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia yang telah dianugerahkan Allah pada mereka, berupa potensi spiritual, potensi intelektual dan potensi fisik agar manusia kompeten dan mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Artinya, pendidikan Islam harus berupaya untuk dapat menyelaraskan perjalanan *fitrah mukhallaqah* manusia dengan bimbingan *fitrah munaqqalah-nya*

Pendidikan Islam di sini tidak terbatas pada label Islam saja atau lembaga ke-Islaman, seperti madrasah dan pondok pesantren, juga tidak terbatas pada pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, seperti Tauhid, Tafsir, Fiqh dan Tasawuf. Pendidikan Islam mencakup semua aktivitas, mulai konsep, visi, misi, institusi, kurikulum, metodologi, proses belajar mengajar, SDM kependidikan, lingkungan pendidikan dan lain sebagainya yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam yang *built-in* dalam proses semua aktivitas tersebut.

Dalam kerangka mewujudkan itu maka langkah awal yang harus dilakukan adalah memahami dengan baik pandangan dasar Islam tentang: hakikat manusia (status dan potensi yang dimiliki, serta konsesi yang diberikan Allah padanya), hakikat hidup (nilai, makna dan tujuan), dan hakikat alam semesta.

Demikian juga, posisi keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan. Keluarga sebagai pranata kependidikan yang strategis dimana di sana terjadi proses interaksi awal antara anak-anak dengan lingkungannya, selain terjadinya komunikasi yang intensif di antara anggota keluarga yang mampu memberikan pengaruh dalam wujud pembelajaran, pembiasaan, pembudayaan bahkan penanaman keyakinan. Sehingga Nabi SAW menegaskan bahwa kepercayaan yang dipeluk seseorang tidak lepas dari peranan dan tanggungjawab orangtuanya.

Mengingat lembaga pendidikan seperti madrasah dan sekolah saat ini tidak selalu dapat melakukan tugas dan fungsi penyelamatan fitrah anak didik maupun tugas dan fungsi pengembangan potensi-potensinya, karena keterbatasan SDM kependidikan, keterbatasan manajerial, kurikulum

dan lain sebagainya, maka diperlukan gagasan-gagasan kreatif dan upaya-upaya dinamik untuk menyelenggarakan model-model pendidikan Islam yang baik dan bermartabat yang menjadi kebanggaan umat dan mampu memberikan jawaban terhadap kebutuhan pendidikan yang dapat melakukan fungsi penyelamatan dan pengembangan potensi-potensi fitrah manusia secara padu dan seimbang.

Model lembaga pendidikan ini perlu mendapat perhatian dan kajian serius mengingat ternyata dapat menghasilkan out-put yang lebih bermutu dan berkualitas, di atas rata-rata sekolah lain-lain, khususnya keunggulan anak didik dari segi afektif maupun psikomotorik, selain kualitas *basthatan fil ilmi wal jism* dan *qalbun salim*.

SUMBER BACAAN

- Al-Ghozali, Abu Hamid (1957): *Ihya Ulmuddin*. Cairo: Darul Ma'arif
- Hasan, Muhammad Tholhah (2005): *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta, Lantabora Press, h. XV.
- _____ (2005). *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fithrah Manusia*. Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah.
- _____ (2005). *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta, Lantabora Press.
- Ibn Athiyah, Muhammad (1977): *Al-Mubarrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*. Qatar: Dhoha, vol. 21.
- Ibn Asyur, Muhammad Thahir (1997): *Tafsir at-Tabrir wat-Tanwir*. Tunis: Dar Syahnun.
- Qourah, Husain Sulaiman (1977) *Al-Ushul at-Tarbawiyah fi Bina al-Manahij*. Kairo: Darul Ma'arif.
- Al-Qur'an al-Karim
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman (1995): *al-Jami' ash-Shogir*. Damaskus < Dar Kuwait